
Integrasi Pembelajaran Remedial dan Tes Diagnostik

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Deni Iriyadi
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana
Hasanuddin Banten
deni.iriyadi@uinbanten.ac.id
+6285255522322

ISSN: 2807-7474
Vol. 2, No. 2, Agustus 2022
<http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

Ahmad Rustam
Universitas Sulawesi Tenggara
ahmad.rustam1988@gmail.com
+6285399507330

Ahmad
Universitas Sulawesi Tenggara
ahmad.edukasi@gmail.com

© 2022 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Iriyadi, D., Rustam, A., & Ahmad. (2022). Integrasi Pembelajaran Remedial dan Tes Diagnostik. *Sultra Educational Journal*, 2 (2), 78-86.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai konsep dari pembelajaran remedial dalam kaitannya dengan tes diagnostik. Penelitian ini penelitian studi kepustakaan yang membahas secara mendalam tentang pembelajaran remedial dan tes diagnostik. Berbagai referensi yang berkaitan dengan pembelajaran remedial dan tes diagnostik mulai dari buku, artikel penelitian, hingga pendapat pakar tentang hal tersebut menjadi sumber referensi dari penelitian ini. Pemahaman tentang pembelajaran remedial dan tes diagnostik yang belum secara menyeluruh dimengerti menjadi dasar peneliti untuk membahas hal tersebut agar para tenaga pendidikan dapat melaksanakan proses pembelajaran secara maksimal. Hasil kajian yang telah dilakukan tentang pembelajaran remedial dan tes diagnostik adalah konsep dan pemberian pembelajaran remedial tidak dilakukan begitu saja. Perlu adanya dukungan dari tes diagnostik untuk mengetahui hal apa saja yang perlu untuk diberikan selama pembelajaran remedial dilakukan. Dengan demikian pemahaman peserta didik tentang materi yang diberikan akan dapat dipahami secara baik. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi seluruh tenaga pendidik untuk dapat memahamkan seluruh materi ajar kepada peserta didik.

Kata kunci: Remedial, Tes Diagnostik, Pembelajaran

Abstract

This study aims to examine more deeply the concept of remedial learning in relation to diagnostic tests. This research is a literature study that discusses in depth about remedial learning and diagnostic tests. Various references related to remedial learning and diagnostic tests ranging from books, research articles, to expert opinions on these matters became the reference sources of this research. An understanding of remedial learning and diagnostic tests that have not been thoroughly understood has become the basis for researchers to discuss these matters so that education personnel can carry out the learning process optimally. The results of studies that have been carried out on remedial learning and diagnostic tests are that the concept and provision of remedial learning is not done just like that. There needs to be support from diagnostic tests to find out what things need to be given during remedial learning. Thus, students' understanding of the material provided will be well understood. This research can be a reference for all educators to be able to understand all teaching materials to students.

Keywords: Remedial, Diagnostic Test, Learning

A. Pendahuluan

Dalam teori manajemen, sebagai sistem perencanaan pembelajaran yang baik, kurikulum harus mencakup empat hal. Pertama, hasil akhir pendidikan yang harus dicapai peserta didik (keluaran), dan dirumuskan sebagai kompetensi lulusan. Kedua, kandungan materi yang harus diajarkan kepada, dan dipelajari oleh peserta didik (masukan/standar isi), dalam usaha membentuk kompetensi lulusan yang diinginkan. Ketiga, pelaksanaan pembelajaran (proses, termasuk metodologi pembelajaran sebagai bagian dari standar proses), supaya ketiga kompetensi yang diinginkan terbentuk pada diri peserta didik. Keempat, penilaian kesesuaian proses dan ketercapaian tujuan pembelajaran sedini mungkin untuk memastikan bahwa masukan, proses, dan keluaran tersebut sesuai dengan rencana.

Peraturan pemerintah yang menjelaskan tentang tes hasil belajar merupakan dasar dari penilaian hasil belajar. Artinya tes pembelajaran berdasarkan sarannya dapat dicermati melalui tes terhadap proses pembelajaran dan tes terhadap hasil belajar. Tes terhadap hasil belajar sering disebut sebagai penilaian hasil belajar. Hal tersebut sesuai dengan Permendiknas No. 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Kaidah tersebut mencakupi beberapa pengertian dasar penilaian, prinsip dasar penilaian, teknik, instrumen, prosedur, dan mekanisme penilaian, serta perbedaan kewenangan penilaian hasil belajar oleh pendidik, sekolah, dan pemerintah

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat mengkondisikan siswa mencapai kemajuan secara maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Seorang guru yang baik tentu selalu berusaha menciptakan pembelajaran yang efektif. Kurikulum 2013 menekankan pada penilaian terhadap tiga komponen dalam proses. Tiga komponen tersebut adalah skill (keterampilan), knowledge (pengetahuan), dan attitude (prilaku). Tiga komponen itu didapatkan pada proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, kurikulum 2013 lebih mengedepankan penilaian otentik (penilaian yang sebenarnya). Dalam suatu proses pembelajaran, penilaian otentik mengukur, memonitor dan menilai semua aspek hasil belajar (yang tercakup dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor), baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran, maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas, dan perolehan belajar selama proses pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas. Seluruh rangkaian pembelajaran siswa menjadi titik perhatian seorang pendidik dalam memberikan penilaian. Penilaian autentik mementingkan proses dan hasil sekaligus. Dengan demikian, seluruh tampilan siswa dalam rangkaian kegiatan pembelajaran dapat dinilai secara objektif, apa adanya, dan tidak semata-mata hanya berdasarkan hasil akhir (produk) saja. Kegiatan penilaian tidak sekedar menanyakan atau menyadap pengetahuan yang telah diketahui dalam proses pembelaran, melainkan kinerja secara nyata dari pengetahuan yang telah dikuasai.

Agar dapat membantu siswa secara tepat perlu diketahui terlebih dahulu apakah kesulitan atau masalah yang dihadapi siswa tersebut, baru kemudian dianalisis dan dirumuskan pemecahannya. Untuk keperluan ini diperlukan suatu bentuk tes diagnostik. Tes diagnostik dimaksudkan untuk mengetahui kesulitan belajar siswa yang dialami siswa berdasarkan hasil tes formatif sebelumnya. Tes diagnostik dapat digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan utama yang menyebabkan siswa belum mencapai hasil belajar yang ditentukan. Pembelajaran

remedial identik dengan pengulangan materi ajar oleh tenaga pendidik kepada peserta didik. Pengulangan yang diberikan terkadang berupa pemberian materi atau pemberian soal-soal pengayaan tentang materi tertentu..

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan yaitu jenis studi yang dilakukan melalui penelusuran pustaka yang menelaah secara kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan sebagainya (Abbott, 2014). Sumber data dalam penelitian ini ada dua yakni 1) sumber data primer, yaitu hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti atau teoritis yang orisinal; 2) Sumber data sekunder yang merupakan bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis. Dengan kata lain penulis tersebut bukan penemu teori.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pembelajaran Remedial

Dalam hal tertentu, kita tidak mungkin memaksakan peserta didik untuk melanjutkan materi pembelajaran berikutnya. Jika sebagai besar peserta didik belum menguasai kompetensi yang diharapkan, maka kita segera mengetahui dan mencari alternatif solusi agar peserta didik tersebut dapat menguasai kompetensi yang diharapkan. Setelah diketahui siapa saja peserta didik yang gagal menguasai kompetensi, materi apa yang dianggap sulit, di mana letak kesulitannya. Setelah diketahui, guru kemudian mencari alternatif pecahan dengan pembelajaran remedial. Pembelajaran remedial merupakan merupakan kelanjutan dari pembelajaran biasa atau reguler di kelas. Hanya saja, peserta didik yang masuk dalam kelompok ini adalah peserta didik yang memerlukan pelajaran tambahan. Pembelajaran remedial adalah suatu proses atau kegiatan untuk memahami dan meneliti dengan cermat mengenai berbagai kesulitan peserta didik dalam belajar (Bauman & Tuzhilin, 2018). Tujuan pembelajaran remedial adalah membantu dan menyembuhkan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar melalui perlakuan pengajaran.

Pembelajaran remedial membantu banyak siswa, tetapi memberikan bantuan yang tidak memadai untuk siswa yang belajarnya sangat lambat. Siswa yang sangat lambat belajar tidak dapat mengikuti proses belajar sendiri, bahkan ketika dibantu dalam mengidentifikasi berbagai konsep yang hilang. Pembelajaran remedial pada dasarnya ditujukan untuk meningkatkan kuantitas siswa dan kualitas masing-masing siswa dalam menguasai materi pelajaran. Dengan demikian, siswa yang masih merasa perlu meningkatkan ketuntasan belajarnya pada topik-topik tertentu merupakan sasaran secara umum pembelajaran remedial atau dengan kata lain, pembelajaran remedial sebagai upaya pengayaan pemahaman siswa, bukan pembelajaran untuk anak yang tidak pintar. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang (Oyekan, 2013) yang menyatakan bahwa pembelajaran remedial, pemberian umpan balik, serta perbaikan kelemahan-kelemahan siswa secara berkelanjutan dapat menjadi sebuah dorongan untuk mengoptimalkan hasil belajar antara siswa dan guru. Menurut (Sutikno, 2009) tujuh perbedaan antara pembelajaran remedial dengan pembelajaran konvensional yaitu:

- a. Kegiatan pembelajaran biasa sebagai program pembelajaran dikelas dan semua siswa berpartisipasi, sedangkan pembelajaran remedial dilakukan setelah diketahui adanya kesulitan belajar
- b. Tujuan pembelajaran biasa adalah dalam untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan sama untuk semua siswa, sedangkan pembelajaran perbaikan tujuannya disesuaikan dengan kesulitan belajar siswa walaupun tujuan akhirnya sama.
- c. Metode yang digunakan dalam pembelajaran biasa itu sama untuk semua siswa, sedangkan metode dalam pembelajaran perbaikan disesuaikan dengan latar belakang kesulitan.
- d. Pembelajaran biasa dilakukan oleh guru, sedangkan pembelajaran perbaikan oleh tim (kerjasama).
- e. Alat pembelajaran remedial lebih bervariasi
- f. Pembelajaran perbaikan lebih diferensial dengan pendekatan individu
- g. Evaluasi pembelajaran remedial disesuaikan dengan kesulitan belajar siswa.

Dasar pertimbangan pemberian remedial antara lain ialah untuk mengefektifkan proses pembelajaran. Dasar lain ialah untuk mendalami tingkat kemampuan belajar siswa.

Tidak dapat dipastikan apakah siswa telah menguasai dengan pelajaran yang telah disampaikan, karena hal tersebut sangat bersifat objektif, kecuali dilakukan dengan memberikan pretes. Dengan pretes inilah guru akan dapat mengidentifikasi apakah siswa masih mengingat atau sudah mantap dengan pelajaran yang lalu atau belum. Pelaksanaan remedial selain memberikan tambahan kegiatan pembelajaran, juga sebagai upaya untuk memperdalam materi yang disajikan. Untuk melengkapi penjelasan dan analisa tersebut, kiranya guru dapat memasukan unsur penilaian, karena melalui penilaianlah guru memperoleh gambaran tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang disampaikan sehingga dapat mengembangkan materi yang akan disajikan pada pertemuan berikutnya. Remedial sebagai salah satu upaya untuk menciptakan efektivitas mengajar, sebab apabila siswa telah dapat mengikuti semua materi yang disampaikan guru, maka akan tercipta kelancaran proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penilaianlah guru dapat mengetahui tingkat efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan. Untuk lebih jelasnya dalam mengefektifkan kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari penyusunan perencanaan pembelajaran. Pembelajaran atau proses belajar mengajar adalah proses yang diatur dengan langkah-langkah tertentu, agar pelaksanaannya mencapai hasil yang diharapkan. Langkah-langkah tersebut biasanya dituangkan dalam bentuk perencanaan mengajar. Proses penyusunan perencanaan pengajaran memerlukan pemikiran-pemikiran sistematis untuk memproyeksikan/memperkirakan mengenai apa yang akan dilakukan dalam waktu melaksanakan pengajaran. Remedial harus dipersiapkan secara baik, yaitu diawali dari pengukuran secara objektif tentang kemampuan Siswa dalam menguasai indikator kompetensi dan kompetensi dasar. Remedial harus mempunyai rencana mengajar atau persiapan mengajar atau lebih dikenal dengan satuan pelajaran adalah program kegiatan belajar mengajar dalam satuan terkecil, bahwa guru mengembangkan perencanaan dalam bidangnya untuk jangka waktu satu tahun atau satu semester, satu minggu, atau beberapa jam saja. Untuk satu tahun dan semester disebut sebagai program unit, sedangkan untuk beberapa jam pelajaran disebut program satuan pelajaran, yang dalam implementasi kurikulum 2004 memiliki komponen kompetensi dasar, materi standar, prosedur pembelajaran/ pengalaman belajar, metode dan evaluasi berbasis kelas, serta bahan/ alat yang digunakan. Secara sistematis rencana pembelajaran dalam bentuk satuan pelajaran adalah sebagai berikut: identitas mata pelajaran (nama pelajaran, kelas, semester, dan waktu atau banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan). Dalam hal menyusun program pembelajaran perbaikan (remedial teaching),

Ada banyak pendekatan atau metode yang dapat diadopsi dalam pengajaran remedial (Abraham, 2019).

a. Ruang kelas terpisah untuk siswa berprestasi rendah

Ruang kelas terpisah untuk siswa berprestasi rendah dapat dibentuk untuk mendukung siswa yang lemah. Siswa akan kembali ke kelas reguler mereka dengan rekan-rekan mereka, setelah mereka mencapai keterampilan yang dibutuhkan.

b. Bimbingan Sebaya

Bimbingan sejawat juga dapat menjadi pilihan terjangkau yang dapat menguntungkan semua pihak yang terlibat. Sesuai rencana instruktur, siswa cerdas dapat membantu rekan-rekan mereka selama waktu luang mereka. Siswa yang bekerja dengan rekan-rekan yang berprestasi lebih tinggi dari diri mereka sendiri cenderung meningkat lebih baik (Hoxby, 2000; Sacerdote, 2001; Zimmerman, 2003)

c. Bimbingan Satu per Satu

Bimbingan satu-satu oleh guru selama masa sekolah/ perguruan tinggi dapat membantu siswa mengatasi kesulitan mereka dalam belajar. Di sini, guru dapat membagi waktu luang mereka, satu jam seminggu untuk berkinerja buruk.

d. Pembelajaran Berbantuan Komputer

Seperti halnya dunia teknologi, anak-anak lebih termotivasi oleh aplikasi pembelajaran yang mudah tersedia bagi mereka. Generasi baru merasa lebih nyaman dengan aplikasi ini yang dapat dengan mudah memotivasi mereka dan dengan demikian meningkatkan proses pembelajaran. Saat ini, siswa merasa nyaman di dunia maya.

e. Kerja Tim/ Kerja Kelompok

Biarkan siswa yang lebih lemah bekerja dalam kelompok campuran dengan anak-anak lain yang lebih baik dalam pelajaran mereka. Yang cerdas dapat mendukung siswa yang lemah bahkan saat mengerjakan tugas dalam kelompok. Ini dapat diterapkan bahkan di kelas reguler setiap hari.

f. Les Privat

Penting untuk diketahui bahwa les privat, yang berarti pengajaran yang diberikan untuk mencari keuntungan, telah menjadi bisnis yang berkembang pesat di negara-negara berkembang dan dapat berkontribusi pada peningkatan kesenjangan sosial. Salah satu masalah utama dalam les privat adalah fenomena yang menyebarkan ketimpangan dalam pendidikan karena keluarga miskin yang tidak mampu membayar les privat untuk mempersiapkan anak-anak mereka menghadapi ujian; mereka kemungkinan akan memiliki nilai ujian yang rendah. Namun, menurut Bray, les privat juga telah banyak digunakan sebagai strategi remedial dan efektif dalam meningkatkan prestasi akademik dan mengurangi beban kerja guru arus utama.

Selain itu, teknik pengajaran remedial bermacam-macam diantaranya (Waruwu, 2020)

- a. Guru dapat mengulangi lagi pelajaran dengan cara yang sama tetapi penyajiannya yang lebih lambat ;
- b. Guru mengulangi pelajaran itu tetapi dengan cara yang lain, yaitu mem bahas materi yang lebih sederhana kemudian dianjurkan siswa untuk mempelajarinya ;
- c. Guru memulai pengajaran remedial dengan mengulangi materi yang diduga merupakan materi prasyarat yang telah diajarkan.

1.1. Prinsip Remedial

Menurut (Depdiknas, 2008) tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Remedial, prinsip yang harus dipegang dalam pelaksanaan remedial adalah sebagai berikut.

- a. Adaptif ; Setiap peserta didik memiliki keunikan sendiri-sendiri dan mereka semuanya berbeda. Oleh karena itu program pembelajaran remedial hendaknya memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecepatan, kesempatan, dan gaya belajar masing-masing. Dengan kata lain, pembelajaran remedial harus mengakomodasi perbedaan individual peserta didik.
- b. Interaktif; Pembelajaran remedial hendaknya memungkinkan peserta didik untuk secara intensif berinteraksi dengan pendidik dan sumber belajar yang tersedia. Setiap kali mereka menemukan kesulitan, guru harus tanggap karena pada prinsipnya, remedial adalah proses perbaikan sehingga monitoring harus senantiasa dilakukan setiap waktu.
- c. Fleksibilitas dalam Metode Pembelajaran dan Penilaian ; Dalam aplikasinya, metode pembelajaran harus senantiasa berganti-ganti dan variatif. Guru harus mengembangkan dan menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa sehingga semua siswa terakomodir dalam metode tersebut.
- d. Pemberian Umpan Balik Sesegera Mungkin: Umpan balik berupa informasi yang diberikan kepada peserta didik mengenai kemajuan belajarnya perlu diberikan sesegera mungkin. Umpan balik dapat bersifat korektif maupun konfirmatif. Diharapkan, dengan umpan balik dapat meminimalisir kesalahan siswa.
- e. Kesenambungan dan Ketersediaan dalam Pemberian Pelayanan : Program pembelajaran reguler dengan pembelajaran remedial merupakan satu kesatuan, sehingga keduanya harus saling melengkapi dan continue .

Untuk melaksanakan remedial harus dipahami terlebih dahulu apa itu remedial. Pembelajaran Kegiatan remedial adalah kegiatan yang ditujukan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menguasai materi pelajaran. Sesuai dengan pengertiannya, tujuan kegiatan remedial ialah membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum yang berlaku. Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran, fungsi kegiatan remedial adalah:

- a. Memperbaiki cara belajar siswa dan cara mengajar guru (fungsi korektif).
- b. Meningkatkan pemahaman guru dan siswa terhadap kelebihan dan kekurangan dirinya (fungsi pemahaman).
- c. Menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa (fungsi penyesuaian).
- d. Mempercepat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran (fungsi akselerasi).
Membantu mengatasi kesulitan siswa dalam aspek sosial-pribadi (fungsi terapeutik).

1.2. Kedudukan Pembelajaran Remedial

Perbedaan kegiatan remedial dari pembelajaran biasa terletak pada pendekatan yang digunakan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan remedial direncanakan dan dilaksanakan berdasarkan kebutuhan individu atau kelompok siswa. Sedangkan pembelajaran biasa menerapkan pendekatan klasikal, baik dalam perencanaan maupun dalam pelaksanaannya. Kegiatan remedial dapat dilaksanakan sebelum kegiatan pembelajaran biasa untuk membantu siswa yang diduga akan mengalami kesulitan (preventif);

setelah kegiatan pembelajaran biasa untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar (kuratif); atau selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran biasa (pengembangan). Dalam melaksanakan kegiatan remedial guru dapat menerapkan berbagai metode dan media sesuai dengan kesulitan yang dihadapi dan tingkat kemampuan siswa serta menekankan pada segi kekuatan yang dimiliki siswa. Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam kegiatan remedial adalah (Hasibuan, 2014):

- a. Analisis hasil diagnosis kesulitan belajar,
- b. Menemukan penyebab kesulitan,
- c. Menyusun rencana kegiatan remedial,
- d. Melaksanakan kegiatan remedial, dan
- e. Menilai kegiatan remedial
- f. Kegiatan
- g. Pengayaan.

Pengajaran remedial merupakan pelengkap proses pengajaran secara keseluruhan. Beberapa alasan perlunya pengajaran remedial dapat dilihat dari berbagai segi yaitu:

- a. Dari segi siswa, kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum dapat mencapai prestasi belajar ;
- b. Dari pihak guru, guru bertanggung jawab akan tercapainya tujuan pendidikan melalui pencapaian tujuan instruksional dan tujuan kurikuler ;
- c. Dari segi pengertian proses belajar, pengajaran remedial diperlukan untuk melaksanakan proses belajar yang sesungguhnya ditandai dengan perubahan tingkah laku secara keseluruhan ;

Pelaksanaan pelayanan bimbingan dan penyuluhan, dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan penyuluhan yang sebaik - baik, pengajaran remedial merupakan salah satu bentuk pelayanan bimbingan melalui interaksi belajar mengajar. Rencana yang disusun hendaknya didasarkan pada hasil identifikasi faktor - faktor yang mempengaruhi timbulnya kesulitan belajar. Guru perlu mempertimbangkan apakah pengajaran remedial yang direncanakan itu akan diberikan kepada masing - masing siswa secara individual atau kepada kelompok siswa. Perencanaan juga meliputi pertimbangan tentang waktu, tes untuk mengetahui sampai berapa jauh usaha yang telah dilaksanakan dapat mengatasi kesulitan belajar siswa.

2. Tes Diagnostik

Tes berasal dari bahasa Latin *testum* yang berarti alat untuk mengukur tanah. Dalam bahasa Prancis kuno, kata tes berarti ukuran yang dipergunakan untuk membedakan antara emas dengan perak serta logam lainnya. Testing adalah saat pengambilan tes, *testee* adalah responden yang sedang mengerjakan tes sedangkan *tester* adalah subjek evaluasi. Menurut Brueckner & Melby (Suwanto, 2012) tes diagnostik digunakan untuk menentukan elemen-elemen dalam suatu matapelajaran yang mempunyai kelemahan-kelemahan khusus dan menyediakan alat untuk menemukan penyebab kekurangan tersebut. Ada beberapa tipe tesdiagnostik: (1) *The Compass Arithmetics Test*, tes yang berguna untuk mencari kelemahan siswa berkenaan dengan berbagai unsur yang mendasari keseluruhan proses. (2) *The Brueckner Diagnostic Test*, tes yang berguna untuk mencari kelemahan siswa berkenaan dengan pecahan dan sistem desimal. Hughes (Suwanto, 2012) menyatakan bahwa, tesdiagnostik dapat digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan siswa dalam belajar. Tujuan penggunaan tesini adalah untuk menentukan pengajaran yang perlu dilakukan di masa selanjutnya. Tesdiagnostik adalah alat atau instrumen yang digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar. Selain itu, tesini juga dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam memberikan proses remedial kepada peserta didik yang dianggap perlu dan kurang terhadap suatu materi pelajaran. Menurut Hopkin dan Antes (Suwanto 2012) Setiap tes disusun untuk menentukan satu atau lebih ketidakmampuan siswa. Guru harus mengetahui di mana seharusnya memulai pengajaran dan keterampilan apa yang harus ditekankan. Jika tidak, kelemahan siswa tidak akan diketahui dan program pengajaran pendahuluan tidak dapat dibuat. Oleh karena itu, diagnosis yang teliti merupakan hal yang penting untuk menyesuaikan semua aspek pengajaran serti tujuan, materi pelajaran dan teknik mengajar dengan kebutuhan siswa. Menurut Thorndike (Suwanto, 2012:114) tes diagnostik pada intinya mencari kembali ke belakang tentang kesulitan yang muncul dan berkembang. Untuk menemukannya tidak bisa dilakukan dengan segera, diperlukan sebuah analisis kemampuan yang lengkap dan seksama. Biasanya menggunakan tes diagnostik yang soal-soalnya disusun dari yang mudah hingga ke yang sukar. Menurut Mehrens & Lehmann (Suwanto, 2012:114) tes diagnostik yang baik dapat

memberikan gambaran yang akurat tentang miskonsepsi yang dimiliki siswa berdasarkan informasi kesalahan yang dibuatnya. Tes diagnostik yang baik dapat menunjukkan apakah seseorang telah menguasai keterampilan atau belum. Tes diagnostik digunakan untuk menilai pemahaman konsep siswa terhadap konsep-konsep kunci (key concept) pada topik tertentu, secara khusus untuk konsep-konsep yang cenderung dipahami secara salah.

Tes diagnostik sebagai tes yang memberikan kepada guru informasi tentang kemampuan awal dan miskonsepsi siswanya sebelum memulai aktivitas belajar. Tes diagnostik juga memberikan informasi tentang batas terendah untuk memulai aktivitas belajar. Menurut Mehrens & Lehmann (Suwanto, 2012:114) menyatakan bahwa tes diagnostik bisa dianggap valid jika: (1) bagian-bagian tes kemampuan komponen harus menekankan hanya pada satu jenis kesalahan, (2) perbedaan-perbedaan bagian tes harus dapat dipercaya. Tes diagnostik harus disusun secara khusus pada wilayah pengajaran yang terbatas. Butir-butir tes cenderung mempunyai tingkat kesukaran/kesulitan yang relatif rendah. Berdasarkan pengertian-pengertian yang diuraikan di atas maka dapat dikatakan bahwa tes diagnostik adalah suatu bentuk tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan pada topik tertentu dan mendapatkan masukan tentang respon siswa untuk memperbaiki kelemahannya baik secara tes maupun non tes.

2.1. Syarat-Syarat Tes Diagnostik

Hendaknya, sebuah instrumen tes memenuhi syarat sebelum digunakan untuk mengetes atau mengadakan penilaian agar terhindar dari kesalahan dan hasil yang tidak valid. Alat tes yang kurang baik mengakibatkan hasil penilaian bias atau tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Jika terjadi demikian, maka perlu dipertanyakan apakah persyaratan instrumen yang digunakan menilai sudah sesuai dengan kaidah-kaidah penyusunan instrumen.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (Rizema 2012: 99) syarat-syarat umum yang harus dipenuhi dalam mengadakan tes proses pendidikan adalah:

a. Kesahihan.

Kesahihan menggantikan kata validitas yang dapat diartikan sebagai ketepatan mengteshal yang seharusnya dievaluasi. Untuk memperoleh hasil tes yang valid, dibutuhkan instrumen yang memenuhi berbagai syarat kesahihan suatu instrumen evaluasi. Kesahihan instrumen tes diperoleh melalui hasil pemikiran dan pengalaman

b. Keterandalan.

Keterandalan tes berhubungan erat dengan masalah kepercayaan, yakni tingkat kepercayaan bahwa suatu instrumen tes mampu memberikan hasil yang tepat. Gronlund (Rizema 2012: 99) mengemukakan bahwa keterandalan menunjukkan pada konsistensi (keajegan) pengukuran, yaitu keajegan hasil tes lain yang berasal dari pengukuran yang satu ke pengukuran yang lainnya. Dengan kata lain, keterandalan dapat diartikan sebagai tingkat kepercayaan keajegan hasil tes yang diperoleh dari suatu instrumen evaluasi.

c. Kepraktisan.

Kepraktisan suatu tes dapat diartikan sebagai berbagai kemudahan pada instrumen evaluasi, baik dalam persiapan, menggunakan, menginterpretasikan, atau memperoleh hasil maupun penyimpanannya. Kepraktisan mengandung arti kemudahan suatu alat tes dapat digunakan oleh orang lain.

2.2. Penggunaan Hasil Tes Diagnostik

Tahap akhir dari suatu proses tes adalah penggunaan atau pemanfaatan hasil tes. Salah satu penggunaan hasil tes adalah laporan. Laporan dimaksud untuk memberikan feedback kepada semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran. Penggunaan hasil tes menurut Remmer (Arifin 2013:144) bahwa "we discuss here the use of test to help students understand themselves better, explain pupil growth and development to parent and assist the teacher in planning instruction". Dengan kata lain, hasil tes dapat digunakan untuk membantu pemahaman peserta didik menjadi lebih baik.

Apa yang harus dilakukan terhadap hasil-hasil tes yang kita peroleh bergantung pada tujuan program tes itu sendiri yang tentunya sudah dirumuskan sebelumnya. Salah satu diantaranya yakni untuk keperluan diagnosis. Asumsinya adalah hasil tes menunjukkan ada peserta didik yang kurang mampu menguasai kompetensi sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Atas dasar asumsi ini, maka guru perlu melakukan diagnosis terhadap peserta didik yang dianggap kurang mampu tersebut. Artinya, diberi bimbingan atau pembelajaran remedial. Bagi peserta didik yang mampu menguasai kompetensi lebih cepat dari peserta didik

yang lainnya, mereka juga berhak mendapatkan pelayanan tindak lanjut untuk menyediakan alternatif program bagi mereka.

2.3. Ruang Lingkup Tes Diagnostik

Diagnostik dalam pendidikan dan diagnostik dalam medis mempunyai banyak persamaan. Diagnostik dalam medis utamanya terkait dengan kondisi-kondisi penyakit atau dengan beberapa macam cacat struktural. Terlebih lagi, kondisi penyakit sering dikarenakan beberapa sebab spesifik, seperti jenis kuman tertentu atau suatu kondisi beracun, yang dapat diisolasi dan diobati secara langsung. Diagnosis dalam pendidikan tidak terbatas dalam kasus seperti di atas, tetapi dalam bidang yang lebih luas. Banyak kesulitan pembelajaran serius tidak dikarenakan oleh cacat struktural tetapi oleh pembentukan perilaku yang buruk, yaitu gerakan-gerakan mata yang salah dalam membaca dan beragam kesalahan dalam bahasa lisan maupun tertulis merupakan contoh yang tepat. Khususnya, situasi pembelajaran adalah hal yang rumit dan tidak sederhana. Proses pembelajaran kapan pun disesuaikan dengan banyak faktor, sebagian di dalam dan sebagian di luar pelajaran. Faktor-faktor ini dapat dikelompokkan secara kasar sebagai berikut: (1) faktor-faktor internal: (a) Fisik: pancaindra, status kesehatan, tingkat kedewasaan, dan sebagainya; (b) Intelektual: kecerdasan umum, bakat dan kekurangan khusus, dan sebagainya; (c) Emos: sikap, minat, dorongan, prasangka; (d) Pendidikan: latar belakang, kebiasaan kerja, dan sebagainya. (2) Faktor eksternal: (a) Lingkungan sekolah: program pendidikan, guru, kurikulum; (b) Lingkungan luar sekolah: rumah, masyarakat, dan sebagainya. Diagnosis dalam pendidikan merupakan konsep yang luas, meliputi identifikasi kekuatan dan kelemahan siswa. Thorndike dan Hagen (Suwanto, 2012) menyatakan bahwa diagnosis adalah usaha untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan siswa. Diagnosis dilakukan untuk membantu guru dalam menentukan di mana proses belajar mengajar yang telah atau belum dikuasai. Diagnosis kesulitan belajar dilakukan untuk memahami jenis, karakteristik, dan latar belakang kesulitan-kesulitan belajar dengan menghimpun, mempergunakan berbagai data, informasi selengkap dan seobjektif mungkin sehingga memungkinkan untuk mengambil keputusan dan kesimpulan serta mencari alternatif kemungkinan pemecahannya.

3. Pembelajaran Remedial dan Tes Diagnostik

Dalam melaksanakan pembelajaran remedial, tidak seluruhnya materi ajar yang ada menjadi bahan untuk remedial. Hanya bagian-bagian tertentu saja yang dianggap perlu diberikan kepada peserta didik. Untuk mendeteksi hal tersebut, perlu diberikan sebuah tes. Tes diagnostik diperlukan untuk mendeteksi hal apa saja yang belum dipahami oleh peserta didik. Kedudukan tes diagnostik tidak seperti tes pada umumnya. Tes ini disusun hanya untuk mendeteksi pada bagian mana peserta didik tidak paham. Setelah diketahui materi atau sub materi yang tidak dipahami oleh peserta didik, guru kemudian melakukan pembelajaran remedial dengan berbagai cara yang telah diuraikan di atas mulai dari pemisahan ruang kelas hingga pemberian les privat. Hal ini tentu disesuaikan dengan kebutuhan dan keluasaan waktu yang dimiliki oleh peserta didik dan tenaga pendidik. Dari pembelajaran remedial tersebut diharapkan seluruh materi ajar dapat dipahami oleh peserta didik secara menyeluruh.

E. Kesimpulan

Pelaksanaan pembelajaran remedial tidak lepas dari hasil pemberian tes diagnostik. Kedua hal tersebut ketika dilaksanakan secara bersama-sama akan memberikan hasil yang maksimal terhadap pemahaman materi dari peserta didik. Dengan demikian tujuan pendidikan dapat tercapai. Pembelajaran remedial bukan tentang memberikan materi ulang kepada peserta didik secara keseluruhan, namun hanya pada materi tertentu saja. Peran dari tes diagnostik untuk mengetahui materi-materi mana saja yang belum dipahami oleh peserta didik sangat penting. Dengan demikian efektifitas dari pembelajaran remedial dapat tercapai.

D. References

- Abbott, A. (2014). *Digital paper: A manual for research and writing with library and internet materials*. University of Chicago Press.
- Abraham, B. (2019). Effective strategies in remedial instruction. *Journal for Research Scholars and Professionals of English Language Teaching*, 15(3).
- Arifin, Z. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Roksdakarya
- Bauman, K., & Tuzhilin, A. (2018). Recommending remedial learning materials to students by filling their knowledge gaps. *MIS Quarterly*, 42(1), 313–332.

- Depdiknas. (2008). Sistem Penilaian KTSP; Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Remedial. In *Dir. PSMA*.
- Hasibuan, N. (2014). Mengoptimalkan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran Remedial. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2).
- Hoxby, C. M. (2000). *Peer effects in the classroom: Learning from gender and race variation*. National Bureau of Economic Research Cambridge, Mass., USA.
- Oyekan, S. O. (2013). Effect of diagnostic remedial teaching strategy on students' achievement in biology. *Journal of Educational and Social Research*, 3(7), 282.
- Putra, S. R. (2012). *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Sacerdote, B. (2001). Peer effects with random assignment: Results for Dartmouth roommates. *The Quarterly Journal of Economics*, 116(2), 681–704.
- Suwarto. (2013). *Pengembangan tes Diagnostik Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sutikno, M. S. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Prospect.
- Waruwu, T. (2020). Identifikasi kesulitan belajar pada pembelajaran IPA dan pelaksanaan pembelajaran remedial. *Jurnal Education and Development*, 8(2), 285-285.
- Zimmerman, D. J. (2003). Peer effects in academic outcomes: Evidence from a natural experiment. *Review of Economics and Statistics*, 85(1), 9–23.